

ANALISIS PENGELOLAAN KEUANGAN DENGAN MENGOPTIMALKAN PENJUALAN MELALUI MEDIA SOSIAL TIKTOK DI KOTA KUPANG

Analysis of Financial Management by Optimizing Sales Through Social Media TikTok in Kupang City

Modesta Novela Leo^{1,a)}, Petrus Emanuel De Rozari^{2,b)}, Yuri Sandra Fa'ah^{3,c)}

^{1,2,3})*Prodi Manajemen, Fakultas Ekonomi & Bisnis, Universitas Nusa Cendana Kupang, Indonesia*

Koresponden: ^{a)} modestaleo30@gmail.com, ^{b)} petrus.rozari@staf.undana.ac.id,

^{c)} yuri.faah@staf.undana.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis praktik pengelolaan keuangan yang dilakukan oleh pelaku usaha *thrift shop* dalam mengoptimalkan penjualan melalui media sosial TikTok di Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur. Aktivitas penjualan secara *live streaming* di TikTok memberikan peluang bagi pelaku usaha mikro untuk memperluas jangkauan pasar dan meningkatkan pendapatan. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus pada beberapa indikator pengelolaan keuangan, yaitu perencanaan, pencatatan, pelaporan, pengendalian, investasi, pengelolaan kas dan arus kas, serta pengelolaan piutang, utang, dan persediaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaku usaha telah memiliki kesadaran untuk melakukan perencanaan dan pengelolaan keuangan, meskipun sebagian besar masih dilakukan secara sederhana dan belum sepenuhnya sistematis. Pencatatan keuangan umumnya lebih terfokus pada pemasukan, sementara pencatatan pengeluaran rutin masih sering diabaikan. Pelaporan keuangan belum dilakukan secara formal, melainkan hanya berupa rekap sederhana sebagai dasar evaluasi usaha. Pengendalian keuangan juga dilakukan secara praktis, terutama dalam memonitor stok barang dan transaksi penjualan harian. Investasi dilakukan secara bertahap untuk menunjang aktivitas penjualan online, sementara pengelolaan kas menunjukkan adanya pemisahan antara keuangan usaha dan pribadi, meskipun pengendalian kas tunai masih menjadi tantangan. Pelaku usaha secara umum menghindari penggunaan piutang dan utang, serta menerapkan pengendalian persediaan untuk mengantisipasi berbagai kendala dalam pengelolaan stok. Pendapatan yang diperoleh menunjukkan variasi yang dipengaruhi oleh jumlah penjualan serta pengelolaan biaya operasional yang efektif, di mana pengeluaran yang tidak seluruhnya tercatat dapat mempengaruhi akurasi perhitungan laba. Diharapkan hasil penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran pelaku usaha akan pentingnya pengelolaan keuangan yang sistematis demi keberlanjutan dan pengembangan usaha *thrift shop* di platform digital.

Kata Kunci : Pengelolaan Keuangan, UMKM, *Thrift Shop*, TikTok, Penjualan *Online*.

PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki peran penting dalam perekonomian Indonesia. UMKM membantu meningkatkan daya beli masyarakat, menciptakan lapangan kerja, dan mendorong pertumbuhan ekonomi. Data dari Kementerian Koperasi dan UKM (2021) menunjukkan bahwa UMKM menyumbang sebesar 61,07% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) dan menyerap lebih dari 97% tenaga kerja di

Indonesia. UMKM tersebar di seluruh wilayah Indonesia, termasuk di Kota Kupang. Di kota ini, sektor UMKM cukup berkembang dan menjadi penggerak utama ekonomi lokal. Berdasarkan data Dinas Koperasi dan UKM Kota Kupang tahun 2021, terdapat 286.339 unit UMKM yang terdiri dari usaha mikro, kecil, dan menengah. Hal ini menunjukkan bahwa UMKM memiliki potensi besar dalam mengurangi pengangguran dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Seiring perkembangan zaman, pelaku UMKM dituntut untuk mampu beradaptasi dengan teknologi digital. Salah satu bentuk adaptasi ini adalah penggunaan media sosial untuk memasarkan produk. TikTok menjadi salah satu media sosial yang banyak dimanfaatkan oleh pelaku usaha karena memiliki pertumbuhan pengguna yang cepat dan fitur yang mendukung aktivitas penjualan. Salah satu fitur yang sering digunakan adalah *live streaming*, yaitu penjualan secara langsung yang memungkinkan pelaku usaha berinteraksi dengan pembeli secara real-time. Salah satu jenis usaha yang memanfaatkan TikTok sebagai media penjualan adalah *thrift shop*, yaitu usaha yang menjual pakaian bekas layak pakai. Di Kota Kupang, usaha *thrift shop* mulai berkembang dan banyak yang memanfaatkan *live streaming* untuk menjual produk mereka.

Penjualan secara langsung ini memungkinkan pelaku usaha menjangkau lebih banyak konsumen, terutama anak muda yang aktif di media sosial. Namun, di balik kemudahan dalam berjualan lewat TikTok, masih banyak pelaku usaha yang mengalami kesulitan dalam pengelolaan keuangan. Hal ini terlihat dari hasil pra-penelitian yang dilakukan peneliti pada dua pelaku usaha *thrift shop* di Kota Kupang, yaitu akun TikTok SEKONDARY.KOE dan Ningsih Solo RB. Hasil wawancara menunjukkan bahwa keduanya belum memiliki perencanaan keuangan yang jelas, pencatatan keuangan masih sederhana, dan keuntungan hanya dihitung setelah selesai berjualan tanpa ada pencatatan yang terstruktur. Mereka juga belum membuat laporan keuangan, dan pengendalian terhadap pengeluaran usaha masih dilakukan secara manual. Selain itu, dalam menjalankan penjualan lewat TikTok, mereka juga menghadapi beberapa kendala, seperti gangguan jaringan internet saat *live*, kualitas barang dari *supplier* yang tidak sesuai harapan, dan risiko akun TikTok diblokir oleh sistem. Peralatan seperti *handphone*, tripod, dan lampu digunakan untuk mendukung siaran langsung, namun ini juga membutuhkan biaya tambahan yang perlu diperhitungkan secara finansial.

Masalah-masalah tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan keuangan menjadi aspek penting yang belum maksimal. Padahal, pengelolaan keuangan yang baik sangat dibutuhkan untuk menjaga kelangsungan usaha dan meningkatkan pendapatan. Menurut Ridwansyah & Anggraeni (2023), pengelolaan keuangan mencakup perencanaan anggaran, pencatatan transaksi, pengendalian biaya, dan pengambilan keputusan yang tepat agar usaha tetap berjalan lancar. Jika hal ini tidak dilakukan dengan baik, maka usaha bisa mengalami kerugian meskipun penjualannya tinggi. Penelitian sebelumnya oleh Khadijah & Purba (2021) juga menemukan bahwa sebagian besar UMKM di Indonesia masih menggunakan sistem keuangan yang sederhana dan belum menyusun laporan keuangan secara menyeluruh. Hal ini sejalan dengan kondisi yang ditemukan pada pelaku usaha *thrift shop* di Kota Kupang. Berdasarkan hal-hal tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana pengelolaan keuangan dilakukan oleh pelaku usaha *thrift shop* di Kota Kupang

yang menjual produknya melalui TikTok, serta untuk mengetahui apa saja kendala yang mereka hadapi dalam mengelola keuangan usahanya.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengelolaan Keuangan

Menurut Harjito & Martono (2003) pengelolaan keuangan (*financial management*) atau dalam literatur lain disebut pembelanjaan adalah segala aktivitas perusahaan yang berhubungan dengan bagaimana memperoleh dana, menggunakan dana, dan mengelola asset sesuai tujuan perusahaan secara menyeluruh. Sedangkan menurut Sutrisno (2017) pengelolaan keuangan atau manajemen keuangan adalah aktivitas perusahaan yang berhubungan dengan usaha-usaha mendapatkan dana perusahaan dengan biaya yang murah serta usaha-usaha untuk menggunakan dan mnegalokasikan dana tersebut secara efisien.

Menurut Nurdiansyah dan Rahman (2019), fungsi-fungsi dalam pengelolaan keuangan (manajemen keuangan) meliputi: 1) Perencanaan Keuangan dan Anggaran (*Budgeting*), yaitu segala kegiatan yang berkaitan dengan penggunaan anggaran dana perusahaan untuk mendukung aktivitas dan kepentingan usaha, dengan tujuan memaksimalkan keuntungan dan meminimalisasi pemborosan; 2) Pengendalian (*Controlling*), yang mencakup pengawasan terhadap setiap aktivitas keuangan, baik penyaluran maupun pembukuan, serta evaluasi sebagai dasar untuk kegiatan selanjutnya; 3) Pemeriksaan (*Auditing*), yakni pemeriksaan internal untuk memastikan bahwa kegiatan keuangan telah sesuai dengan standar akuntansi dan bebas dari penyimpangan; dan 4) Pelaporan (*Reporting*), yaitu penyusunan laporan keuangan secara periodik, yang berguna untuk menganalisis kondisi usaha, termasuk melalui rasio laporan laba rugi.

Proses Pengelolaan Keuangan

Menurut Kuswandi (2005) terdapat empat kerangka dasar dalam proses pengelolaan keuangan, yaitu:

1. Perencanaan: Perencanaan diperlukan dalam rangka merumuskan kebutuhan dana untuk membiayai berbagai program dan kegiatan. Kegiatan perencanaan keuangan melibatkan penyusunan sasaran keuangan baik jangka pendek maupun jangka panjang, serta penyusunan anggaran keuangan.
2. Pencatatan: Proses pencatatan dilakukan secara kronologis dan sistematis dengan memulai dari pengumpulan dokumen yang mendukung transaksi, seperti nota, kuitansi, dan faktur. Transaksi tersebut kemudian dicatat dalam jurnal dan diposting ke buku besar.
3. Pelaporan: Proses pelaporan dilakukan setelah penyelesaian posting ke buku besar dan buku besar pembantu. Postingan dari kedua buku tersebut akan ditutup pada akhir bulan, kemudian dipindahkan ke ikhtisar laporan keuangan sebagai dasar penyusunan laporan keuangan. Jenis laporan keuangan meliputi laporan arus kas, laporan laba rugi, dan laporan posisi keuangan.
4. Pengendalian: Proses pengendalian melibatkan pengukuran dan evaluasi kinerja aktual dari setiap bagian organisasi, dan jika diperlukan, tindakan perbaikan akan dilakukan.

Investasi

Menurut Suaib et al. (2023), investasi merupakan sebuah dana atau anggaran yang disediakan untuk memenuhi sumber daya atau penanaman modal dalam jumlah banyak untuk meningkatkan aktifitas ekonomi dalam memproduksi barang dan jasa yang akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Sedangkan menurut Adhianto (2020) investasi adalah komitmen atas sejumlah dana atau sumber daya lainnya yang dilakukan pada saat ini, dengan tujuan memperoleh sejumlah keuntungan di masa datang.

Kas dan Arus Kas

Menurut Sujarweni (2020) kas adalah aset tetap yang dimiliki oleh perusahaan baik tunai maupun bukan atau berada di bank yang dapat digunakan setiap saat untuk kegiatan operasional perusahaan. Manajemen kas melibatkan pengaturan aliran kas masuk dan keluar, perencanaan pengeluaran, pengelolaan risiko keuangan, serta pengambilan keputusan yang bijaksana terkait dengan penggunaan kas yang tersedia (Sumi, 2024).

Arus kas adalah sarana yang berisi perubahan posisi nilai kas yang berasal dari aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan yang memberikan informasi mengenai arus kas masuk dan arus kas keluar suatu perusahaan (M. Hanafi, Mahmud dan Halim, 2018). Uwonda dan Okello (2015) mengklasifikasikan pengelolaan arus kas di UMKM terdiri dari perencanaan kas, monitoring kas dan pengendalian kas.

Piutang

Piutang merupakan aset yang bersifat material karena piutang berdampak kepada keuntungan sehingga pelaku bisnis perlu melakukan pengelolaan piutang yang efektif dan efisien agar tidak piutang yang telah ada tidak melebihi batas yang diizinkan (Suprihati, 2021). Pengelolaan piutang dapat berupa menetapkan persyaratan kredit, pengumpulan piutang, dan rasio yang berhubungan dengan piutang (Handayani, 2020). Menurut Kasmir (2018) pengelolaan piutang yang tidak tepat dapat mengakibatkan likuiditas terganggu, sehingga perusahaan menghadapi risiko kehilangan pendapatan akibat piutang tak tertagih.

Utang

Menurut Sumarni & Fikri (2018), utang sering disebut juga sebagai kewajiban, dalam pengertian sederhana dapat diartikan sebagai kewajiban keuangan yang harus dibayar oleh perusahaan kepada pihak lain. Utang digunakan perusahaan untuk membiayai berbagai macam kebutuhan yang diperlukan oleh perusahaan, misalnya untuk membeli aktiva, bahan baku, dan lain-lain. Pengelolaan utang bertujuan untuk memastikan perusahaan dapat memenuhi kewajibannya tepat waktu dan menghindari risiko keuangan.

Persediaan

Menurut Lutfiana (2020), persediaan adalah sumber daya menganggur (*idle resource*) yang belum digunakan karena menunggu proses yang lebih lanjut, proses lebih lanjut disini berupa kegiatan produksi. Persediaan adalah salah satu elemen dalam aset lancar yang memiliki peran krusial dalam operasional perusahaan untuk menghasilkan pendapatan. Manajemen persediaan menurut Meyliawati & Suprianto (2020), merupakan hal yang penting dan harus diperhatikan dalam organisasi industri. Manajemen persediaan menyangkut bagaimana organisasi dapat mengendalikan material dalam melaksanakan kegiatan

penerimaan, penyimpanan, pemeliharaan, dan penyaluran material dari hasil pengadaan dan penyimpanan persediaan.

UMKM

Berdasarkan Undang-Undang Republik Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), UMKM dibedakan berdasarkan jenis usahanya menjadi usaha mikro, usaha kecil, dan usaha menengah. Perbedaan ini didasarkan pada jumlah aset dan omset yang dimiliki oleh setiap kategori usaha. Berikut adalah beberapa definisi dari ketiga kategori tersebut:

1. Usaha Mikro : Memiliki kekayaan bersih maksimal Rp50.000.000,00 tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, dengan hasil penjualan tahunan maksimal Rp300.000.000,00
2. Usaha Kecil : Memiliki kekayaan bersih antara Rp50.000.000,00 sampai Rp500.000.000,00 dan hasil penjualan tahunan Rp300.000.000,00 sampai Rp2.500.000.000,00.
3. Usaha Menengah : Memiliki kekayaan bersih antara Rp500.000.000,00 sampai Rp10.000.000.000,00 dan hasil penjualan tahunan lebih dari Rp2.500.000.000,00 hingga Rp50.000.000.000,00.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode survei untuk mengumpulkan data yang diperlukan. Dengan survei, peneliti dapat mengumpulkan data secara sistematis dan efisien dari sejumlah besar informan dalam waktu yang relatif singkat.

Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang melibatkan kontak langsung dengan subjek penelitian untuk mengumpulkan data (Sugiyono, 2016).

Jenis Data dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif adalah data berupa angka atau informasi yang dapat diukur, serta dapat dinyatakan dalam skala numerik. Data kualitatif adalah infomasi dalam bentuk deskriptif yang tidak bisa diukur dengan angka. Sumber data dalam penelitian ini penulis menggunakan dua sumber yaitu data primer dan data sekunder. Sumber data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari objek penelitian dalam hal ini adalah pelaku usaha pedagang *thrift shop* di Kota Kupang. Dalam penelitian ini, data primer yang peneliti gunakan adalah wawancara. Sumber data sekunder di dalam penelitian ini dapat diperoleh melalui studi literatur, buku-buku, dokumen, rekaman, foto-foto hasil observasi yang dapat menunjang tentang penelitian sebelumnya, jurnal, dan sarana internet lain.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah obeservasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik observasi dilakukan dengan pengamatan langsung dan mencatat secara sistematis fenomena yang diteliti. Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan tanya jawab dengan responden atau narasumber yang dapat memberikan informasi atau keterangan-keterangan yang erat kaitannya dengan masalah yang akan diteliti oleh penulis. Dokumentasi dengan cara mengumpulkan data sekunder yang telah terdokumentasi, baik itu data keuangan maupun non keuangan.

Teknik Analisis Data

Analisis data adalah kegiatan yang dilakukan untuk mengorganisasikan data, menyaring (filter) data agar dapat dikelola, memadukan, mencari dan menemukan apa yang penting dan tidak dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi pengumpulan data, reduksi data, dan penyajian data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan

Berdasarkan hasil penelitian, seluruh pelaku usaha *thrift shop* yang berjualan melalui *live streaming* TikTok menunjukkan kesadaran akan pentingnya melakukan perencanaan sebelum menjalankan usahanya. Hal ini tampak dari upaya mereka dalam menghitung kebutuhan modal, memilih *supplier* yang tepat, hingga menentukan harga jual produk.

Namun, pola perencanaan yang dilakukan masih bersifat praktis dan sederhana, dengan penyesuaian yang dilakukan berdasarkan pengalaman pribadi dan pengamatan terhadap praktik penjual lain. Beberapa pelaku usaha mulai menerapkan perencanaan secara lebih terarah seiring dengan perkembangan usahanya, seperti membagi keuntungan untuk kebutuhan pribadi dan pembelian bal baru, serta memperkirakan waktu yang dibutuhkan untuk menghabiskan stok pakaian.

Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun perencanaan telah menjadi bagian dari proses awal dalam menjalankan usaha, pendekatan yang digunakan masih belum sepenuhnya sistematis. Hal ini berbeda dengan pendekatan ideal yang dikemukakan oleh Wijaya et al. (2020), yang menyatakan bahwa perencanaan keuangan yang efektif mencakup penetapan tujuan usaha secara jelas, penyusunan anggaran yang rinci, serta evaluasi atas rencana yang telah dilaksanakan. Ketidakteraturan dalam pencatatan dan perencanaan yang tidak tertulis menyebabkan pelaku usaha lebih mengandalkan ingatan dan kebiasaan, sehingga berisiko terhadap ketidaktepatan pengelolaan modal atau alokasi biaya.

Pencatatan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pelaku usaha *thrift shop* di Kota Kupang telah melakukan pencatatan keuangan dalam aktivitas usahanya. Pencatatan umumnya dilakukan secara manual di buku tulis dan lebih difokuskan pada pemasukan harian dari hasil penjualan. Beberapa pelaku usaha juga mencatat jumlah barang terjual, nama pembeli, serta metode pengiriman, baik melalui kurir lokal, jasa ekspedisi, maupun pengambilan langsung oleh pembeli.

Di sisi lain, pencatatan pengeluaran masih terbatas. Pelaku usaha umumnya hanya mencatat pengeluaran yang dianggap besar seperti pembelian bal pakaian atau pembayaran gaji karyawan. Biaya operasional rutin seperti Wi-Fi, listrik, bensin, atau perlengkapan *live streaming* cenderung tidak dicatat karena dianggap sebagai bagian dari biaya hidup pribadi, sudah ditanggung keluarga, atau tidak dianggap sebagai pengeluaran usaha.

Selain pencatatan harian, ada pula yang mencatat secara berkala per minggu berdasarkan hasil penjualan per bal. Sebagian kecil pelaku usaha sudah mulai menggunakan aplikasi digital seperti Buku Warung, dengan tujuan untuk mempermudah pencatatan dan pemantauan keuangan usaha. Beberapa dari mereka juga mulai memisahkan pencatatan berdasarkan saluran penjualan, seperti penjualan offline di toko dan penjualan *online* melalui TikTok.

Menurut Kuswandi (2005), pencatatan keuangan harus dilakukan secara sistematis dan kronologis terhadap seluruh transaksi, baik pemasukan maupun pengeluaran. Pencatatan yang lengkap akan menghasilkan laporan keuangan yang andal dan dapat digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan usaha. Praktik pencatatan yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar pelaku usaha belum melakukan pencatatan secara menyeluruh sesuai dengan prinsip tersebut. Hal ini dapat berdampak pada kurang optimalnya pengawasan dan pengendalian terhadap keuangan usaha, serta menyulitkan dalam mengevaluasi kinerja usaha secara akurat.

Pelaporan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaku usaha *thrift shop* di Kota Kupang yang berjualan melalui TikTok belum membuat laporan keuangan secara formal. Mereka tidak menyusun laporan seperti laporan laba rugi, neraca, atau arus kas. Sebagian besar hanya merekap pencatatan harian yang sudah dibuat, lalu menggunakan rekap tersebut untuk menilai kondisi keuangan usaha. Rekapan itu berisi jumlah pemasukan dan beberapa pengeluaran, dan biasanya dibuat setiap akhir bulan. Meskipun digunakan untuk mengevaluasi usaha, rekapan ini belum dapat dikategorikan sebagai laporan keuangan karena tidak disusun sesuai standar akuntansi dan tidak mencakup seluruh transaksi. Beberapa pelaku usaha juga menganggap laporan keuangan belum dibutuhkan karena usahanya masih kecil dan dikelola sendiri. Bahkan bagi yang sudah menggunakan aplikasi pencatatan seperti Buku Warung, laporan yang dihasilkan belum mencerminkan kondisi keuangan secara menyeluruh, karena data yang dimasukkan pada aplikasi terbatas. Pelaporan keuangan yang baik diperlukan ke depannya agar pelaku usaha dapat mengetahui posisi keuangan usaha secara lebih akurat.

Pengendalian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaku usaha *thrift shop* di Kota Kupang yang menjalankan usaha melalui siaran langsung TikTok belum memiliki sistem pengendalian keuangan yang terstruktur. Sebagian besar pelaku usaha belum melakukan pengawasan secara menyeluruh terhadap semua aktivitas keuangan. Pengendalian keuangan umumnya hanya dilakukan secara sederhana, misalnya dengan mengecek jumlah barang yang terjual setiap hari, mencocokkan dengan uang yang diterima, dan mencatat pengeluaran besar seperti pembelian bal pakaian. Beberapa pelaku usaha juga melakukan rekap bulanan dari catatan harian sebagai bentuk evaluasi untuk melihat apakah terjadi keuntungan atau kerugian. Namun, pengawasan ini belum mencakup seluruh aspek, karena pengeluaran rutin seperti

listrik, internet, bensin, dan biaya pendukung lainnya sering kali tidak dimasukkan dalam penghitungan. Menurut Nurdiansyah dan Rahman (2019), pengendalian merupakan bentuk pengawasan terhadap seluruh aktivitas dalam manajemen keuangan, baik dalam penyaluran maupun pembukunya, yang kemudian dijadikan dasar untuk evaluasi dan perencanaan kegiatan usaha selanjutnya. Dalam konteks ini, sebagian besar pelaku usaha belum sampai pada tahap pengendalian yang dimaksud. Mereka belum melakukan evaluasi yang sistematis karena pencatatan keuangan pun belum lengkap, sehingga tidak tersedia data yang cukup sebagai dasar pengawasan dan perencanaan ke depan.

Investasi

Berdasarkan hasil penelitian, seluruh pelaku usaha *thrift shop* di Kota Kupang yang berjualan melalui *live streaming* TikTok telah melakukan investasi untuk mendukung kegiatan usaha mereka. Investasi yang dilakukan umumnya berupa pembelian peralatan penunjang seperti *ring light*, tripod, hanger, rak gantung, dan manekin. Beberapa pelaku usaha juga membeli handphone khusus untuk keperluan *live streaming*, tenda lipat untuk berjualan di luar ruangan, hingga sepeda motor untuk mendukung pengantaran barang secara langsung kepada pembeli. Selain itu, ada pelaku usaha yang menggunakan keuntungan dari usaha *thrift shop* untuk membuka usaha baru di bidang penjualan ikan segar secara *live*. Investasi ini dilakukan secara bertahap dengan menggunakan hasil keuntungan penjualan pakaian *thrift*, dan dianggap penting karena dapat membantu memperbaiki tampilan produk, menarik minat pembeli, serta mendukung kelancaran operasional usaha. Hal ini sejalan dengan pendapat Lubis (2018) yang menyatakan bahwa investasi merupakan pengeluaran sumber daya finansial atau sumber daya lainnya untuk memiliki suatu aset di masa sekarang yang bertujuan untuk memperoleh keuntungan di masa yang akan datang.

Kas dan Arus Kas

Berdasarkan hasil penelitian, pelaku usaha *thrift shop* di Kota Kupang yang berjualan melalui *live streaming* TikTok telah melakukan berbagai bentuk pengelolaan arus kas, meskipun belum seluruhnya berjalan secara sistematis dan menyeluruh. Beberapa aspek pengelolaan yang ditemukan mencakup pencatatan pemasukan dan pengeluaran, metode pembayaran yang digunakan, serta pemisahan antara keuangan usaha dan keuangan pribadi.

Dalam hal pencatatan pemasukan, sebagian besar pelaku usaha mencatat transaksi penjualan setiap hari secara manual menggunakan buku catatan. Ada juga yang sudah menggunakan aplikasi digital seperti BukuWarung untuk mempermudah pencatatan dan rekap data. Namun, masih ada pelaku usaha yang melakukan pencatatan seminggu sekali karena alasan efisiensi waktu. Untuk pencatatan pengeluaran, para pelaku usaha umumnya mencatat pengeluaran besar seperti pembelian bahan pakaian dan gaji karyawan. Namun, banyak dari mereka yang belum mencatat pengeluaran penting lainnya seperti biaya listrik, Wi-Fi, bensin, dan plastik kemasan. Alasannya karena biaya tersebut dianggap sebagai bagian dari pengeluaran pribadi atau karena nominalnya kecil, padahal secara fungsional biaya-biaya tersebut mendukung langsung aktivitas usaha. Dalam metode pembayaran, seluruh pelaku usaha menggunakan sistem pembayaran lunas, baik melalui transfer bank maupun COD (*cash on delivery*). Tidak ada yang menggunakan sistem kredit karena dianggap berisiko terhadap kelancaran arus kas. Secara umum, dapat disimpulkan bahwa pelaku usaha telah memiliki

kesadaran terhadap pentingnya pengelolaan arus kas. Namun, praktiknya masih belum optimal, khususnya dalam hal pencatatan pengeluaran kecil dan pengendalian penggunaan kas tunai. Ini menunjukkan perlunya peningkatan pemahaman dan kebiasaan dalam mengelola keuangan usaha secara menyeluruh.

Piutang

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaku usaha *thrift shop* di Kota Kupang yang menjalankan penjualan melalui *live streaming* TikTok secara umum tidak menerapkan sistem penjualan secara kredit. Sistem pembayaran yang digunakan adalah pembayaran lunas di awal, baik melalui transfer bank sebelum pengiriman maupun secara tunai saat barang diterima. Dengan kebijakan ini, mereka tidak memiliki piutang usaha. Alasan utama tidak diterapkannya sistem kredit adalah untuk menghindari risiko piutang tak tertagih yang dapat menghambat perputaran kas dan menyulitkan pengelolaan usaha. Beberapa pelaku usaha bahkan mengaku pernah mencoba sistem kredit, namun akhirnya menghentikannya karena proses penagihan dianggap menyulitkan, memakan waktu, dan berpotensi menimbulkan kerugian. Dengan tidak adanya piutang, pelaku usaha merasa perputaran modal menjadi lebih cepat dan arus kas lebih terkontrol. Strategi ini sejalan dengan konsep pengelolaan piutang yang dikemukakan M. R. Anggraeni et al. (2023), yang mengemukakan bahwa manajemen piutang adalah suatu cara yang dilakukan untuk mengendalikan dan memantau piutang agar piutang tidak menumpuk pada suatu tingkatan yang berlebihan yang pada akhirnya akan menurunkan tingkat arus kas dan didalam manajemen piutang itu sendiri juga terdapat pula mengenai keputusan akan adanya pemberian kredit atau tidak. Dalam hal ini, keputusan untuk menghindari penjualan secara kredit sejak awal merupakan bagian dari strategi pengelolaan piutang yang bersifat preventif, untuk mencegah resiko gagal bayar dan kredit macet.

Utang

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar pelaku usaha *thrift shop* di Kota Kupang yang berjualan lewat *live streaming* TikTok tidak menggunakan utang dalam menjalankan usahanya. Mereka lebih memilih memakai modal dari tabungan sendiri, karena merasa lebih nyaman dan tidak ingin terbebani dengan cicilan pinjaman. Dengan modal pribadi, mereka bisa mengatur keuangan sendiri tanpa harus khawatir soal pembayaran utang setiap bulan. Namun, ada juga sebagian kecil pelaku usaha yang mulai usaha dengan meminjam uang dari koperasi atau bank. Mereka menggunakan dana pinjaman itu sebagai modal awal, dan kemudian membayar cicilan dari keuntungan yang didapat dari hasil penjualan. Biasanya, mereka sudah mengatur keuangan agar sebagian penghasilan digunakan untuk membayar pinjaman, membeli barang dagangan, dan memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Hal ini sesuai dengan pendapat Gitman & Zutter (2015) yang menyatakan bahwa kebutuhan modal menjadi salah satu alasan utama mengapa seseorang berutang. Jika kebutuhan modal cukup besar dan tidak bisa dipenuhi sendiri, maka pinjaman menjadi pilihan. Tapi kalau modal masih bisa dipenuhi dari dana pribadi, pelaku usaha biasanya memilih untuk tidak berutang. Dari sini bisa disimpulkan bahwa keputusan untuk memakai utang atau tidak sangat tergantung pada besarnya kebutuhan modal dan kemampuan pelaku usaha mengelola keuangan. Ada yang merasa cukup dengan modal sendiri, ada juga yang

memerlukan tambahan dana dari pinjaman, tetapi tetap mengelolanya dengan perencanaan agar usaha bisa berjalan lancar.

Persediaan

Pelaku usaha *thrift shop* di Kota Kupang yang berjualan melalui *live streaming* TikTok secara umum telah melakukan pengendalian terhadap persediaan barang dagangan mereka. Pengendalian ini dilakukan untuk memastikan ketersediaan stok tetap stabil dan penjualan dapat berlangsung secara konsisten. Meskipun pengelolaan persediaan masih dilakukan secara sederhana, namun mereka telah menerapkan berbagai langkah strategis yang disesuaikan dengan kebutuhan dan tantangan usaha masing-masing.

Pengendalian persediaan ini muncul sebagai respons terhadap berbagai kendala yang kerap terjadi dalam proses pengelolaan stok. Salah satu bentuk pengendalian yang dilakukan adalah bekerja sama dengan lebih dari satu *supplier* sebagai langkah antisipasi jika terjadi keterlambatan pengiriman dari salah satu pemasok. Dengan begitu, pelaku usaha tetap dapat menjaga ketersediaan stok bal pakaian yang diperlukan untuk penjualan harian maupun mingguan. Selain itu, pengendalian juga dilakukan melalui perencanaan jumlah bal yang akan dipesan sesuai dengan target penjualan. Sebagian pelaku usaha menjadwalkan pembelian berdasarkan kebutuhan mingguan, sementara lainnya menyesuaikan dengan ritme penjualan mereka, seperti hanya memesan bal baru setelah stok sebelumnya hampir habis. Dalam proses ini, mereka juga mempertimbangkan waktu pengiriman, terutama jika barang berasal dari luar pulau.

Masalah sisa barang yang tidak laku juga menjadi perhatian dalam pengelolaan persediaan. Untuk mengatasi hal ini, pelaku usaha menerapkan berbagai strategi, seperti menjual barang dalam bentuk obral dengan harga yang lebih rendah, mengemasnya menjadi paket usaha yang dijual kepada pihak lain, hingga menukarnya dengan barang kebutuhan lain seperti gula. Ada pula yang memilih menyumbangkan pakaian yang tidak terjual, dengan pertimbangan bahwa keuntungan telah diperoleh dari barang-barang lainnya yang telah laku.

Kendala lain yang sering dihadapi adalah pembatalan pesanan secara sepihak oleh pembeli, atau yang disebut sebagai pembeli “PHP”. Hal ini membuat barang yang sudah dicadangkan tidak jadi terjual. Untuk mengantisipasi hal tersebut, pelaku usaha melakukan pengendalian dengan sistem *waiting list* (WL), yaitu mencatat pembeli cadangan yang akan dihubungi jika pembeli utama membatalkan pesanan. Selain itu, mereka juga menandai akun atau nomor pembeli yang dianggap tidak kooperatif agar tidak dilayani pada penjualan berikutnya. Secara keseluruhan, pengendalian persediaan oleh pelaku usaha *thrift shop* ini dilakukan dengan mempertimbangkan efektivitas penjualan dan efisiensi modal yang tersedia. Meskipun dilakukan secara mandiri dan belum menggunakan sistem manajemen persediaan yang kompleks, langkah-langkah yang diambil mencerminkan adanya kesadaran terhadap pentingnya pengelolaan stok yang baik dalam menjaga kelancaran usaha.

Pendapatan

Penelitian ini menemukan bahwa pendapatan pelaku usaha *thrift shop* di Kota Kupang yang berjualan lewat TikTok berbeda-beda. Perbedaan ini dipengaruhi oleh jumlah bal pakaian yang dijual. Semakin banyak pakaian yang terjual, semakin besar pendapatan yang diperoleh. Namun, pendapatan bersih yang diterima tidak hanya ditentukan dari banyaknya

penjualan, tapi juga dari bagaimana pelaku usaha mengatur biaya operasional. Biaya operasional yang biasanya dikeluarkan adalah gaji karyawan, sewa tempat, Wi-Fi, listrik, bensin, plastik kemasan, laundry, dan biaya tak terduga lainnya.

Beberapa pelaku usaha belum mencatat semua biaya tersebut secara lengkap. Contohnya, Maria Audina Oktavina, Kristina de Rozari, Windy Sisca, Dhewy Wirawati Bani, dan Apolonia Deningsih Solo belum mengelola keuangan secara profesional. Ada biaya seperti listrik dan Wi-Fi yang masih ditanggung keluarga, dan belum ada pemisahan yang jelas antara uang usaha dan uang pribadi. Akibatnya, pencatatan keuangan belum rapi. Hal ini sesuai dengan penelitian Fahrani Riska Fitri (2022) dan Y.N. Anggraeni (2023) yang menyatakan bahwa banyak pelaku usaha kecil masih mengelola keuangannya secara sederhana. Di sisi lain, ada juga pelaku usaha yang sudah lebih tertib dalam mengatur keuangannya. Misalnya, Anastasya Irawati Atok mencatat semua pengeluaran secara lengkap. Ongkos kirim dari pembeli dicatat dan kemudian dibayar sebagai gaji tetap kurir. Sementara pada usaha Putu Sastra, kurir digaji tetap dan juga mendapatkan tambahan dari ongkos kirim, sehingga biaya operasionalnya lebih besar.

Dari temuan ini terlihat bahwa cara mengatur keuangan berpengaruh langsung pada besarnya pendapatan bersih yang diterima. Hal ini sejalan dengan pendapat Munawir (2010) bahwa pengelolaan keuangan yang baik dapat membantu mengatur pengeluaran dan menghitung laba secara akurat. Oleh karena itu, pelaku usaha perlu belajar mengelola keuangan dengan lebih baik, agar dapat mencatat semua pengeluaran, memisahkan uang pribadi dan usaha, serta meningkatkan keuntungan secara berkelanjutan.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan keuangan yang dilakukan oleh pelaku usaha thrift shop di Kota Kupang masih bersifat sederhana dan belum sepenuhnya terstruktur. Pelaku usaha sudah memahami pentingnya perencanaan dan pencatatan keuangan, tetapi sebagian besar belum membuat dokumen tertulis seperti anggaran atau laporan keuangan formal. Pencatatan pemasukan sudah mulai dilakukan secara rutin, namun pengeluaran kecil sering tidak dicatat. Pelaporan dan pengendalian keuangan juga masih terbatas, sehingga belum menggambarkan kondisi usaha secara menyeluruh.

Dalam hal investasi, pelaku usaha telah melakukan pembelian peralatan pendukung usaha secara bertahap dari keuntungan yang diperoleh. Pengelolaan kas sudah mulai membaik, terutama dengan pemisahan rekening usaha dan pribadi, namun pencatatan arus kas masih belum konsisten, terutama untuk pengeluaran tunai kecil. Pengelolaan piutang relatif baik karena hampir semua pelaku usaha tidak memberikan kredit. Pengelolaan utang dilakukan secara hati-hati oleh mereka yang menggunakan pinjaman. Sementara itu, pengelolaan persediaan cukup efektif karena disesuaikan dengan kebutuhan penjualan dan strategi seperti obral atau sistem waiting list diterapkan untuk mengatasi stok yang tidak laku.

Pendapatan pelaku usaha thrift shop di Kota Kupang menunjukkan variasi yang cukup besar, tergantung pada jumlah bal pakaian yang berhasil dijual setiap bulan. Semakin besar jumlah penjualan, semakin tinggi pendapatan kotor yang diperoleh. Namun, pendapatan

bersih tidak hanya dipengaruhi oleh volume penjualan, tetapi juga sangat bergantung pada seberapa baik pelaku usaha mengelola biaya operasional. Pelaku usaha yang belum memisahkan pengeluaran usaha dan pribadi cenderung tidak memiliki gambaran yang akurat tentang laba usaha. Sebaliknya, pelaku usaha yang mencatat semua biaya secara teratur dan lengkap dapat mengetahui pendapatan bersih secara lebih tepat.

Saran

1. Bagi Pelaku Usaha *Thrift shop*

Pelaku usaha sebaiknya mulai menerapkan pengelolaan keuangan yang lebih tertib dan terstruktur, seperti membuat perencanaan dan pencatatan keuangan secara lengkap, memisahkan keuangan usaha dan pribadi, serta menyusun laporan keuangan sederhana. Hal ini penting untuk membantu evaluasi usaha dan meningkatkan pendapatan secara berkelanjutan.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini belum menggali secara mendalam faktor-faktor eksternal yang memengaruhi pengelolaan keuangan pelaku usaha, seperti latar belakang pendidikan, pengalaman usaha, atau dukungan keluarga. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi faktor-faktor tersebut agar dapat memberikan pemahaman yang lebih lengkap mengenai tantangan dan peluang dalam pengelolaan keuangan usaha *thrift shop*.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhianto, D. (2020). Investasi reksa dana sebagai alternatif investasi bagi investor pemula. *Jurnal E-Bis (Ekonomi-Bisnis)*, 4(1), 32–44. <https://doi.org/10.37339/e-bis.v4i1.242>
- Anggraeni, Y. N. (2023). Analisis pengelolaan keuangan pada bisnis online Indah Widia Multibeauty di Kabupaten Tulungagung. *Journal of Economic, Business and Accounting (COSTING)*, 6(2), 1916–1923. <https://doi.org/10.31539/costing.v6i2.4858>
- Gitman, L. J., & Zutter, C. J. (2015). *Principles of managerial finance* (14th ed.). Pearson.
- Handayani, L. M. (2020). Analisis pengelolaan piutang perusahaan. *Artikel Ilmiah*.
- Harjito, A., & Martono. (2003). *Manajemen keuangan* (Cetakan ke-3). Ekonisia.
- Hanafi, M., & Halim, A. (2018). Pengaruh utang usaha dan modal kerja terhadap laba bersih yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi*, 12(1), 15–27.
- Kasmir. (2015). *Analisis laporan keuangan*. PT Raja Grafindo Persada.
- Khadijah, K., & Purba, N. M. B. (2021). Analisis pengelolaan keuangan pada UMKM di Kota Batam. *Owner*, 5(1), 51–59. <https://doi.org/10.33395/owner.v5i1.337>
- Kuswandi. (2005). *Meningkatkan laba melalui pendekatan akuntansi keuangan dan akuntansi biaya*. PT Elex Media Komputindo.
- Lubis, T. (2018). *Manajemen investasi dan perilaku keuangan*. Salim Media Indonesia.
- Lutfiana. (2020). Analisis manajemen persediaan bahan pada usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) Jazid Bastomi Batik di Purworejo. *Jurnal JESKaP*, 4(1), 55–56.

- Meyliawati, M., & Suprianto, E. (2020). Tinjauan sistem prosedur pengeluaran material C212 di gudang manajemen persediaan PT. X. *Jurnal Industri Elektro dan Penerbangan*, 6(1), 17–23. <http://jurnal.unnur.ac.id/index.php/indept/article/view/170>
- Nurdiansyah, H., & Rahman, R. S. (2019). *Pengantar manajemen*. Diandara Creatif.
- Suarweni, V. (2020). *Pengantar akuntansi 2*. Pustaka Baru Press.
- Suaib, K., Kalengkongan, Y. S., & Muhammad, N. I. (2023). Tenaga kerja dan investasi pada sektor UMKM terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Halmahera Barat. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7. <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/9487>
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suprihati. (2021). Kesiapan sumber daya untuk meningkatkan UMKM di era ekonomi digital. *Prosiding Seminar Nasional & Call for Paper STIE AAS*, Desember, 128–133. <https://prosiding.stie-aas.ac.id/index.php/prosenas/article/view/105/103>
- Sumi. (2024). Strategi manajemen kas dalam keuangan syariah: Prinsip dan implementasi. *Taswiq*, 1(1). <https://doi.org/10.35905/taswiq.v1i1.10709>
- Sutrisno. (2017). *Manajemen keuangan*. Ekonisia.
- Uwonda, I., & Okello, M. (2015). Cash flow management and sustainability of small medium enterprises (SMEs) in Northern Uganda. *International Journal of Social Science and Economics Invention*, 1(3). <https://doi.org/10.23958/ijssesi/vol01-i03/02>
- [Kementerian UMKM]. (2021). *UMKM menjadi pilar penting dalam perekonomian Indonesia*. <https://www.ekon.go.id>